

## ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN ANTAR RUMAH TANGGA NELAYAN DI BOROBUDUR KELURAHAN PADARNI

Hans S. M. Salakory<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota – Institut Sains dan Teknologi Indonesia Manokwari

Received: 15 Desember 2019 - Accepted: 06 Januari 2020

### ABSTRACT

*This research was aimed to find out and to analyse the distribution inequality of fisherman's household income in Borobudur Padarni Village. The analysis technique used was descriptive quantitative analysis by using Gini ratio analysis tool, Lorenz Curve, and World Bank Criteria. The research results and data analysis showed that the distribution inequality of income is 0.47 that is in medium category. Meanwhile, based on World Bank Indicator, the distribution inequality of fisherman's income is in medium category because 40% of low-level income fisherman groups occupy more than 12% of total income that is 13.16%*

**Keywords:** *Fisherman, Income, Gini Ratio, Lorenz Curve, World Bank.*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki hampir 14.000 pulau dengan 930 pulau dengan luas wilayah 1,9 juta kilometer persegi dan penduduk dengan aneka ragam etnik. Indonesia dengan populasi hampir 270 juta jiwa, adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa,

Bagi negara kepulauan seperti Indonesia, sektor kelautan dan perikanan merupakan sektor yang diandalkan sebagai sector unggulan dalam perekonomian, dikatakan demikian karena sebagian penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, dan ada banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor perikanan, Bisnis Indonesia on line 2 Agustus 2016

mencatat sekitar 12 juta tenaga kerja yang bekerja di bidang perikanan dan kelautan. Sayangnya dengan berbagai macam kekayaan laut yang ada justru gambaran sebaliknya dengan kondisi masyarakat pesisir yang notabene adalah nelayan ternyata hidup dibawah garis kemiskinan (Matulesy, 2019).

Kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Suharto (2009), dalam Sabarisman, 2017). Oleh karena itu, harus diketahui akar yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinan nelayan atau masyarakat pinggiran pantai, diantaranya; Kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait

\* Korespondensi:

Email : [hans.salakory@gmail.com](mailto:hans.salakory@gmail.com)

Alamat : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Sains dan Teknologi Indonesia Manokwari Jl. Pasir Putih, Bakaro, No. 28 Manokwari Timur, Papua Barat

penanggulangan kemiskinan bersifat top down dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek, (Sabaraisman, 2017)

Salah satu wilayah di Kabupaten Manokwari yang banyak didiami nelayan adalah wilayah Borobudur Kelurahan Padarni. Perkampungan nelayan ini terkenal kumuh, padat, dan didiami oleh masyarakat dari berbagai suku. Rata-rata nelayan berpendidikan SD dan SMP yang terbatas ketrampilannya, sehingga menyebabkan nelayan melaut apa adanya dan berdasarkan insting, sebagian besar dari mereka adalah nelayan buruh atau bekerja pada nelayan pemilik armada laut dan hanya sedikit saja yang memiliki armada sendiri, hal ini sudah pasti akan sangat berdampak pada besarnya pendapatan, serta biaya yang dikeluarkan dan tidak bisa dipungkiri lokasi ini merupakan salah satu kantong kemiskinan di Manokwari.

Kemiskinan merujuk pada sebuah kondisi dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan, dalam kondisi seperti ini biasanya orang atau rumah tangga yang disebut miskin sering berhubungan dengan rentenir untuk mendapat pinjaman dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonominya. Kawasan Pesisir Borobudur yang adalah salah satu kantong kemiskinan di Kabupaten Manokwari sangat membuka peluang bagi praktek rentenir, ataupun koperasi simpan pinjam yang marak di Manokwari, dan ini sudah tentunya akan sangat sangat membebani keuangan rumah tangga nelayan. Hal-hal yang telah disebutkan tentunya akan sangat berdampak pada pemerataan distribusi pendapatan antar rumah tangga nelayan. Distribusi pendapatan nelayan dapat dilihat dan dianalisis dengan menggunakan angka Rasio Gini yang setidaknya dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan umum

dalam pola pembagian pendapatan. Dumairy (1996:58) mengatakan bahwa distribusi pendapatan relatif lebih merata di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Dibandingkan rasio gini antara desa dan kota untuk tahun-tahun yang sama, koefisien lebih rendah untuk daerah pedesaan.

Dengan demikian tulisan ini diarahkan untuk mengukur dan menganalisis persoalan Ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga nelayan di Borobudur Kelurahan Padarni dengan judul penelitian: "Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Rumah Tangga Nelayan di Borobudur Kelurahan Padarni". Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ketimpangan distribusi pendapatan antar rumah tangga nelayan di borobudur

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Daerah Borobudur Kelurahan Padarni Distrik Manokwari Barat Kabupaten Manokwari, pada bulan Juni 2019

### **Jenis dan sumber Data**

Data yang dibutuhkan adalah data kualitatif berupa informasi tentang nelayan, kegiatan melaut, musim, dan kegiatan ekonomi rumahtangga nelayan, sementara data kuantitatif yang dibutuhkan berupa besaran biaya produksi, penjualan, harga ikan, lama melaut, pendapatan rumah tangga selain usaha perikanan. Data kualitatif, diperoleh dengan mengumpulkan langsung dari lokasi penelitian, yaitu dengan wawancara dan hasil-hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Selain itu data diperoleh lewat dokumentasi dan buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian,

meliputi harga input, harga output, total produksi.

### Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan Purposive Sampling terhadap rumah tangga nelayan. Total populasi nelayan di Borobudur kelurahan Padarni menurut data statistik tahun 2017 adalah sebanyak 123 nelayan, dan diambil 80 responden sebagai sampel penelitian.

### Metode Analisis Data

Analisis ketimpangan distribusi pendapatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Perhitungan Koefisien Gini (Gini coefficient). Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

### Distribusi Pendapatan

Analisis ketimpangan pendapatan antar rumah tangga nelayan menggunakan analisis koefisien gini. Nilai koefisien gini dari 0 sampai 1. Nilai 0 berarti pemerataan sempurna dan nilai 1 berarti ketidakmerataan sempurna (satu orang/kelompok orang disuatu wilayah menikmati semua pendapatan wilayahnya). Indeks koefisien Gini ini dikenal sebagai Kurva Lorenz. Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di berbagai lapisan penduduk. Semakin dekat dengan diagonal, semakin merata pendapatan. Semakin jauh dengan diagonal, semakin tidak merata pendapatan (Todaro dan Smith, 2003).

Gini Ratio didapat dengan menggunakan formula:

$$G = 1 - \sum (X_{t+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan:

G = Rasio Gini/Gini Ratio/Gini Coefficient

$X_i$  = Proporsi kualitatif rumah tangga dalam kelas t

$Y_i$  = Proporsi kualitatif Pendapatan dalam kelas t

Dengan kriteria:

$G < 0,3$  = Ketimpangan Rendah

$0,3 \leq G \leq 0,5$  = Ketimpangan Sedang

$G > 0,5$  = Ketimpangan Tinggi

### Kriteria Bank Dunia

Kriteria ketidakmerataan versi Bank Dunia didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk, yakni 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan menengah, serta 20% penduduk berpendapatan tinggi. Ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan dinyatakan parah apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menikmati kurang dari 12% pendapatan nasional. Ketidakmerataan dianggap sedang atau moderat apabila 40% penduduk miskin menikmati antara 12-17% pendapatan nasional. Sedangkan jika 40% penduduk yang berpendapatan rendah menikmati lebih dari 17% pendapatan nasional, maka ketimpangan atau kesenjangan dikatakan lunak dan distribusi pendapatan nasional dianggap cukup merata. Ikhsan (1995 :125).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap para Nelayan di Brobudur Kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari berjumlah 80 responden, maka diperoleh karakteristik responden sebagai berikut.

### Umur Responden

Usia selalu berhubungan dengan produktifitas, artinya bahwa usia merujuk pada kemampuan seseorang melakukan tindakan kreatif melebihi target yang ditetapkan, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun, yang

selanjutnya dibedakan lagi menjadi menjadi 2 kategori, yang pertama usia sangat produktif (15 - 49), dan kedua usia produktif (50 - 64). Berdasarkan hasil penelitian usia nelayan di Borobudur berada antara 28 tahun s.d. 70 tahun yang terdistribusi dalam tujuh kelompok usia sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Umur Responden

No	Interval Usia Nelayan		Frekwensi	%
1	28	s.d. 33,99	26	32.50
2	34	s.d. 39,99	29	36.25
3	40	s.d. 45,99	10	12.50
4	46	s.d. 51,99	9	11.25
5	52	s.d. 57,99	3	3.75
6	58	s.d. 63,99	1	1.25
7	64	s.d. 70	2	2.50
Total			80	100

Sumber: Data Primer diolah kembali, 2019

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran bahwa 87,5% responden berada pada usia produktif yaitu 15-64 tahun yang dibagi lagi menjadi sangat produktif sebanyak 81,25% dan produktif sebanyak 16,25% , dan sisanya sebesar 2,5% sudah tidak produktif, data ini memberikan gambaran bahwa dengan distribusi yang sebagian besar ada pada usia sangat produktif seharusnya kehidupan ekonomi nelayan sejahtera, mengingat pada usia-usia seperti itu kreatifitasnya tinggi.

### Pendidikan

Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan daya inofasi dan kreatifitas seseorang, bagi seorang nelayan, dengan pendidikan yang memadai nelayan diharapkan dapat lebih cepat mengakses sumber informasi tentang teknologi perikanan dan informasi

modal, serta penggunaan teknologi baru dalam melaut, tetapi bila pendidikannya rendah nelayan akan sangat sulit melakukan perubahan mendasar mengenai pola pikir dan daya analisisnya. Distribusi pendidikan responden Nelayan di Brobudur Kelurahan Padarni dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekwesi (Org)	Persen
1	SD	41	51.25
2	SMP	33	41.25
3	SMA	6	7.5
Total		80	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran bahwa distribusi pendidikan responden Nelayan di Brobudur Kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari berada pada tingkat pendidikan SD sampai SMP, mengurut kebelakang maka didapati

informasi bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan bahagian dari lingkaran setan kemiskinan di Borobudur, nelayan adalah budaya bagi mereka, sedari kecil mereka hidup dengan orang tua yang juga nelayan yang sering mengajak mereka melaut di saat harus bersekolah, selain itu faktor rendahnya motivasi dan kesulitan keuangan menyebabkan kebanyakan dari nelayan dan anak-anaknya harus putus sekolah sejak dini.

Data pada tabel menunjukkan bahwa Nelayan dengan tingkat pendidikan terendah yakni SD berjumlah 41 orang atau 51,21%, selanjutnya diikuti SMP dengan jumlah 33 orang atau 41,25%, dan tingkat pendidikan SLTA sebanyak 6 orang atau setara dengan 7,5%, dengan tingkat pendidikan yang rata-rata hanya SD dan SMP maka nelayan cenderung berpikir jangka pendek dan pragmatis, sulit untuk diajak membuat perencanaan jangka panjang, dan kondisi ini membuka peluang untuk terjadinya praktek retener di kalangan nelayan Borobudur.

### Pengalaman Usaha

Usaha nelayan terutama nelayan-nelayan tradisional tidak menggunakan pedoman atau teknologi untuk mengetahui kantong-kantong ikan, tetapi pengalaman yang yang sering dikedepankan. Semakin lama pengalaman usaha nelayan semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, oleh karena itu nelayan yang lebih lama melaut lebih memiliki pengalaman dan kepekaan yang lebih baik dibandingkan dengan nelayan-nelayan yang masi muda dan masi minim pengalaman melautnya.

Data pada tabel 3 berikut ini menampilkan Distribusi pengalaman usaha responden nelayan di Borobudur:

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

No	Kriteria (Thn)	Frekwensi (Org)	Persen
1	≤ 10	13	16.25
2	11 s.d 20	49	61.25
3	≥ 21	18	22.5
Total		80	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh gambaran bahwa distribusi responden berdasarkan pengalaman usaha terbagi atas tiga kelompok yakni kelompok ≤ 10 tahun dengan distribusi frekwensi terendah sebesar 13 orang atau setara dengan 16.25%, urutan ke dua kelompok ≥ 21 tahun yakni sebesar 18 orang dengan persentase 22,5%, sementara yang terbesar adalah kelompok 11 s.d 20 tahun dengan totalitas responden 49 orang atau dengan distribusi sebesar 61,25%. Data di atas menunjukan bahwa sebagian besar nelayan memiliki pengalaman usaha >10 tahun. Adiwilaga (1980) mengatakan bahwa nelayan yang mempunyai kapasitas pengalaman yang lebih matang, keadaan ini mengakibatkan nelayan cenderung menentukan lokasi penangkapan berdasarkan pengalaman.

### Analisis Ketimpangan Pendapatan Nelayan di Borobudur

Pendapatan rumah tangga nelayan adalah akumulasi dari pendapatan sebagai nelayan, dan pendapatan usaha lainnya yang bertujuan menambah daya beli rumah tangga nelayan, selanjutnya pendapatan rumah tangga nelayan yang siap dibelanjakan disebut dengan pendapatan disposibel atau disposable income, yang merupakan pendapatan bersih setelah dipotong pajak dan ditambah dengan subsidi. Dalam kasus penelitian ini pendapatan yang sudah siap dibelanjakan oleh rumah tangga nelayan adalah

pendapatan bersih nelayan setelah dikurangi dengan setiap biaya yang berkaitan langsung dengan pendapatan tersebut, semisal variabel cost dan fixed cost pada usaha nelayan, serta biaya-biaya lain yang timbul sebagai akibat usaha lain selain nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan terendah nelayan adalah sebesar Rp.470.142.86 dan tertinggi adalah sebesar Rp. 10.150.312.50. Perbedaan pendapatan yang demikian besar disebabkan perbedaan

status nelayan, di mana nelayan penggarap atau bekerja pada pemilik armada adalah nelayan dengan pendapatan rendah, dan Nelayan pemilik atau juragan usaha perikanan adalah nelayan dengan pendapatan tinggi .

Data pendapatan rumah tangga dibagi dalam 7 kategori sebagaimana tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Kelompok Pendapatan (Rp)

No	Interval Pendapatan Usaha		Frek.	%
1	-	s.d. 1,459,999.90	49	61,25
2	1,460,000.00	s.d. 2,919,999.90	20	25,00
3	2,920,000.00	s.d. 4,379,999.90	4	5,00
4	4,380,000.00	s.d. 5,839,999.90	2	2,50
5	5,840,000.00	s.d. 7,299,999.90	0	0
6	7,300,000.00	s.d. 8,759,999.90	2	2,50
7	8,760,000.00	s.d. 10,220,000.00	3	3,75
Total			80	100

Sumber: Data Primer diolah kembali, 2019

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki pendapatan pada kategori Rp.0,- s.d. Rp.1,459,999.90 yakni 49 orang atau 61,25% dan sebagian kecil nelayan yaitu sebanyak 3 orang (3,75%) yang memiliki pendapatan pada kategori yang paling tinggi yaitu Rp.8,760,000,- s.d. Rp.10,220,000,- rumah tangga atau 25% pada kategori terendah ke dua dan yang tertinggi sebanyak 3 rumah tangga atau sekitar 3,75%, hal ini memberikan indikasi adanya kesenjangan distribusi pendapatan di kalangan masyarakat nelayan Borobudur kelurahan Padarni. Indikasi kesenjangan yang terlihat

pada tabel 4 di atas disebabkan oleh berapa variabel pembentuk pendapatan itu sendiri, seperti intensitas melaut, jenis alat tangkap yang digunakan, jumlah armada yang dimiliki, status kepemilikan alat tangkap dan armada, status sebagai nelayan, dan juga usaha lain selain nelayan dalam upaya memperkuat perekonomian keluarga. Indikasi kesenjangan yang dimaksudkan dibuktikan dalam tabel bantu perhitungan ketimpangan pendapatan rumah tangga nelayan di Borobudur:

Formula Gini rasio adalah dengan penjabaran Perhitungan sebagai berikut.

Tabel 5. Tabel Bantu Perhitungan Gini Ratio

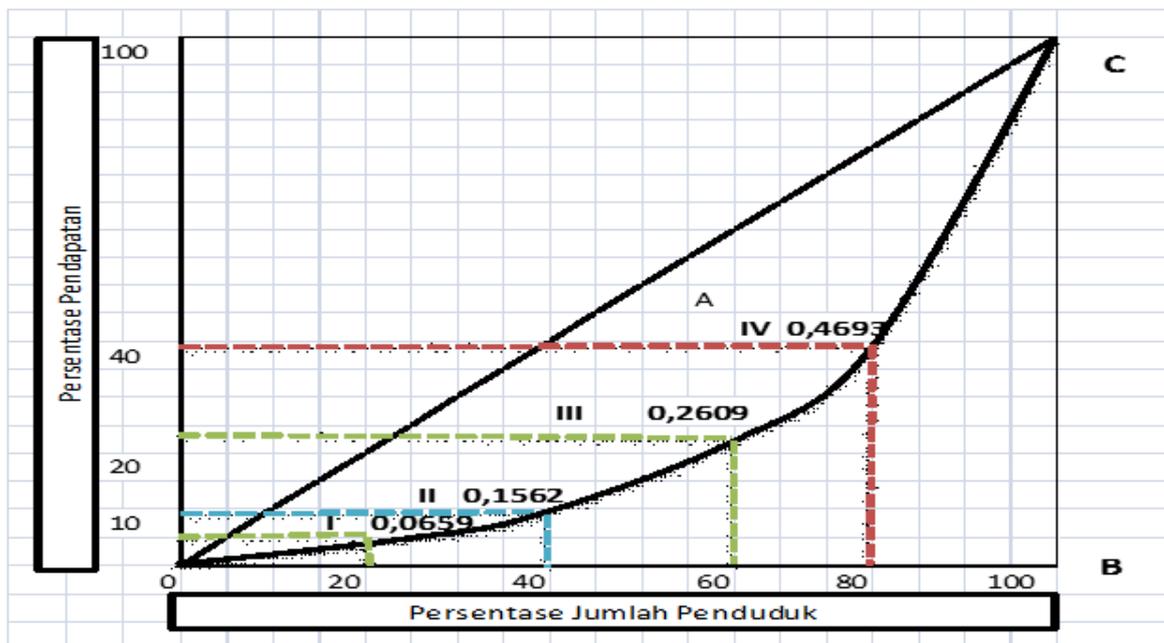
Kelas	Pendapatan dalam kelas	Pndpt dalam kelas (%)	Proporsi Pndpt kumulatif (%)	Ft (%)	Xt (%)	(Xi+t - Xi) (a)	(Yi + Yi+t) (b)	a x b
I	10,233,313.87	0.0659	0.0659	0.2	0.2	0.2	0.0659	0.0132
II	14,040,458.00	0.0904	0.1562	0.2	0.4	0.2	0.2221	0.0444
III	16,268,650.49	0.1047	0.2609	0.2	0.6	0.2	0.4172	0.0834
IV	32,380,123.01	0.2084	0.4693	0.2	0.8	0.2	0.7303	0.1461
V	82,451,589.48	0.5307	1	0.2	1	0.2	1.4693	0.2939
	155,374,134.87	1		1				0.5809
							1	0.5311
Gini Koefisien								0.4689

Sumber: Hasil Penelitian, diolah kembali, 2019

Untuk membuktikan kebenaran hasil perhitungan berdasarkan tabel 5 maka data-data yang dibutuhkan dalam perhitungan koefisien gini di konfersikan ke dalam formula berikut:

$$G=1-(0,20-0)(0+0,061)+(0,40-0,20)(0,136+0,61) + (0,60-0,40)(0,234+0,136) + (0,80-0,60)(0,397+0,234)+(1-0,80)(1+0,397) = 1-0,53=0,47$$

Hasil peneletian ini dikaitkan dengan kriteria ketimpangan menurut (Todaro dan Smith, 2003) adalah sedang karena nilai gini ratio 0,47 berada pada wilayah ketimpangan sedang 0,36 hingga 0,49. Ketimpangan ini juga bisa terlihat pada gambar kurva Lorenz berikut Ini:



Sumber: Hasil Penelitian, diolah kembali, 2019

Gambar 1. Kurva Lorenz Rumah Tangga Nelayan Borobudur 2019

Gambar 1 menunjukkan bahwa jika kurva Lorenz semakin cembung terhadap sumbu diagonal maka ketimpangan semakin besar dan distribusi pendapatan semakin tidak merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% kelompok pertama rumah tangga nelayan menerima 6,59% komulatif pendapatan dan sisanya 93,41% komulatif pendapatan dinikmati oleh 80% rumah tangga pada kelompok pertama ini sudah mulai nampak ketimpangan distribusi pendapatannya, selanjutnya pada kelompok ke II 15,62% komulatif pendapatan dinikmati 40% rumah tangga sementara 84,38% komulatif pendapatan dinikmati oleh 60% rumah tangga nelayan, pada kelompok ke III 26,09% komulatif pendapatan dinikmati oleh 60% rumah tangga nelayan sementara sisanya 73,91% pendapatan komulatif dinikmati 40% rumah tangga nelayan, dan terakhir kelompok IV sebanyak 46,93% komulatif pendapatan dinikmati oleh 80% rumah tangga nelayan dan sisanya 53,07% komulatif pendapatan dinikmati oleh 20% rumah tangga nelayan. Selanjutnya perhitungan nisbah antara total distribusi komulatif pendapatan terhadap komulatif rumah tangga menghasilkan gini koefisien sebesar 0,47, termasuk ketimpangan sedang karena berada pada

interval 0,36 hingga 0,49. Perlu menjadi perhatian bahwa ketimpangan ini sebenarnya mendekati titik ketimpangan tinggi karena hanya berbeda 0,03 untuk mendapati batas bawah ketimpangan tinggi yaitu 0,50.

### Berdasarkan Kriteria Bank Dunia

Kriteria ketidakmerataan versi bank dunia didasarkan pada porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk yakni 40% penduduk berpendapatan terendah, 40% penduduk berpendapatan menengah, 20% penduduk berpendapatan tertinggi. Ketimpangan dan ketidakmerataan distribusi dinyatakan parah apabila 40% penduduk berpendapatan terendah menikmati dari 12% pendapatan nasional. Ketidakmerataan dianggap sedang bila 40% penduduk termiskin menikmati 12 hingga 17% pendapatan nasional. Sedangkan ketimpangan dan kesenjangan dikatakan lunak apabila 40% penduduk yang berpendapatan terendah menikmati lebih dari 17% pendapatan nasional, distribusi pendapatan nasional dianggap cukup merata.

Berikut perhitungan menurut kriteria bank dunia untuk nelayan di Borobudur:

Tabel 6. Tingkat Ketimpangan Berdasar Kriteria bank Dunia

Kelompok	Pendapatan	Jmlh Komulatif Nelayan	Jmlh Komulatif Pendapaatn (Rp)	Persen Komulatif Pendapatan (%)
1	40% Pendapatan Terendah	32	24,273,771.88	15.623
2	40% Pendapatan Menengah	32	48,648,773.51	31.311
3	20% Pendapatan Tertinggi	16	82,451,589.48	53.066
Total		80	155,374,134.87	100
		12 % dari Jumlah Pendapatan		18,644,896.18
		17 % dari Jumlah Pendapatan		26,413,602.93

Sumber: Hasil Penelitian, diolah kembali, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian seperti yang terlihat pada tabel 6 di atas, jumlah kumulatif pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% nelayan berpendapatan rendah adalah sebesar Rp.24,273,771,88 (15,623%), selanjutnya jumlah kumulatif pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% nelayan berpendapatan menengah adalah sebesar Rp.48,648,773.51 (31,311%) dan selanjutnya jumlah kumulatif pendapatan yang diterima oleh kelompok 20% nelayan berpendapatan tinggi adalah sebesar Rp.82,451,589.48 (53,066%), hal ini menunjukkan lebih dari separuh pendapatn di kuasai oleh golongan nelayan berpendatan tinggi dan sisanya 46,934% pendapatan di nikmati oleh 80% rumah tangga berpendapatan menengah dan terendah.

Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut kriteria Bank Dunia (World Bank) perlu diketahui bahwa jumlah 12% dari keseluruhan total pendapatan adalah sebesar Rp. 18,644,896.18 sedangkan jumlah 17% dari keseluruhan total pendapatan sebesar Rp.26,413,602.93. Dimana pada hasil penelitian 40% nelayan berpendapatan terendah adalah sebesar Rp. 24,273,771.88 atau sekitar 15.623 40 persen total pendapatan seluruh penduduk. Total Pendapatan ini bila dibandingkan dengan kriteria Bank Dunia berada pada kriteria 12-17 persen pendapatan (Rp. 18,644,896.18 s.d. Rp.26,413,602.93.), dari keseluruhan total pendapatan. Jika mengacu pada kriteria bank dunia maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan Borobudur menurut kriteria bank dunia termasuk pada kategori sedang karena kelompok 40% nelayan yang berpendapatan terendah menguasai 12-17 persen pendapatan nelayan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tingkat kesenjangan distribusi pendapatan adalah sebesar 0,47 tergolong kesenjangan sedang. Sedangkan menurut indikator Bank Dunia (World Bank), tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan sampel berada dalam kategori sedang karena kelompok 40% nelayan yang berpendapatan terendah menguasai lebih dari 12% jumlah keseluruhan pendapatan nelayan, yakni, sebesar 13.61%.

### Rekomendasi

Yang menjadi saran dan rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk mengurangi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi maka baik pemerintah maupun nelayan harus bekerja sama memberdayakan setiap potensi ekonomi nelayan, diataranya pengawasan terhadap setiap praktek rentenir, menjaga kestabilan harga ikan, memastikan harga BBM tetap ada pada harga termurah sesuai dengan harga yang ditetapkan pemerintah, serta mengembangkan kebijakan-kebijakan pemerintah yang lebih memihak pada nelayan. Fasilitas umum seperti selokan, tempat sampah, jalan-jalan setapak harus diperhatikan oleh pemerintah, selain itu akses permodalan serta pendampingan terhadap nelayan juga harus rutin dilakukan oleh dinas terkait.

## REFERENSI

- Adiwilaga, 1980. Ilmu Usahatani. Balai Pustaka. Jakarta
- Dahuri Rokhmin H., Rais jacob, Ginting Putra Sapta, Sitepu J. M., 2001,

- Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta Timur
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ikhsan, 1995, *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*, Jakarta: Edisi 2 Lembaga Penerbit FE UI.
- Nashir Moh, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia
- Mulyadi S, 2005, *Ekonomi Kelautan*, PT Raja Grafindo, Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Singarimbun Masri, Effendi Sofian, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Suparlan, Parsudi. 2000. *Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya*. Ditunjukkan dalam Seminar Forum Perkotaan. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. Jakarta
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *JPS dan Pemberdayaan*. Gramedia. Jakarta
- Soeharjo, A. dan P. Dahlan. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Nelayan*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Todaro M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid I*, Edisi Ke-enam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro M.P. 2010. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Winardi 1991, *Teori Harga dan Perencanaan*, Erlangga, Jakarta
- Widodo, S, T. 1990, *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta
- Jurnal dan buku online
- Matulessy Sonya Febby, 2017, *Analisis Tingkat Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Borobudur Kelurahan Padarni*.
- Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2011, Kementrian Kelautan dan Perikanan, Jakarta, 2011, [://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiWqtHkmNDUAhVLt48KHbcyD8cQFghYMAg&url=http%3A%2F%2Fledhyane.lecture.ub.ac.id%2Ffiles%2F2015%2F02%2FDJPT\\_2011-Statistik-Perikanan-Tangkap-Indonesia%2010.pdf&usq=AFQjCNHEGWV7mxyZcKUSKRD7SCn4B6hIRA](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiWqtHkmNDUAhVLt48KHbcyD8cQFghYMAg&url=http%3A%2F%2Fledhyane.lecture.ub.ac.id%2Ffiles%2F2015%2F02%2FDJPT_2011-Statistik-Perikanan-Tangkap-Indonesia%2010.pdf&usq=AFQjCNHEGWV7mxyZcKUSKRD7SCn4B6hIRA) diakses 21 Juni 2019
- Wikipedia Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Nelayan> di akses 4 Juli 2019.
- Zainuri Mohammad dan Arumsarise Nurul Rizka, 2016, *Konsep Dan Teori Distribusi Pendapatan Dan Pemerataan Pembangunan* [https://caridokumen.com/download/perekonomian-indonesia-konsep-dan-teori-distribusi-pendapatan-pemerataan-pembangunan-\\_5a45e8abb7d7bc7b7adee3af\\_pdf](https://caridokumen.com/download/perekonomian-indonesia-konsep-dan-teori-distribusi-pendapatan-pemerataan-pembangunan-_5a45e8abb7d7bc7b7adee3af_pdf).
- Fatmasari D, 2007, *Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat*

Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, Jaminan Sosial Nelayan, (Yogyakarta: L Ki S, 2007), hlm. 154  
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/viewFile/255/225>.

Sabarisman Muslim, 2017, Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir The Identification and Empowerment of Poor Coastal Communities, Jurnal Sosio Informa Vol. 3, No. 03, September - Desember, Tahun 2017. Kesejahteraan Sosial, diakses Juni 2019

*Halaman ini sengaja dikosongkan*